Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Riau

Bujang Manja

Cerita Rakyat
Dumai, Riau

Dikisahkan
kembali oleh

Agus DS



Menjaga Bahasa Negara untuk Indonesia
BBR
Balai Bahasa Riau
Kemendikbud

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Bujang Manja

Agus DS

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Provinsi Riau

BUJANG MANJA

Cerita Rakyat Dumai, Riau

Penulis : Agus DS
Penerjemah : Robi Komari AA
Penyunting : Noezafri Amar, Irwanto
Ilustrator : Agus DS
Penata Letak : Remi Guswandi

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh
Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Bina Widya, Kompleks Universitas Riau
Panam, Pekanbaru bekerjasama dengan
Penerbit Candi (anggota IKAPI)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Agus DS
Bujang Manja/Agus DS; Penyunting: Noezafri Amar, Irwanto; Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
viii; 32 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-623-98962-7-0

1. CERITA RAKYAT RIAU
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

Sambutan

TERDAPAT tiga puluh unit pelaksana teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Terknologi di seluruh Indonesia. Salah satunya ada di Riau, bernama Balai Bahasa Provinsi Riau (BBPR). BBPR adalah instansi pemerintah yang menangani bidang kebahasaan dan kesastraan, yang diberi otoritas untuk melaksanakan pembinaan, pengembangan, dan pelindungan bahasa dan sastra Indonesia di Provinsi Riau. BBPR juga ikut andil dalam upaya revitalisasi bahasa dan sastra daerah di Provinsi Riau, serta aktif melakukan berbagai kegiatan pengoptimalan Gerakan Literasi Nasional (GLN).

Salah satu program GLN adalah memperbanyak bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat, khususnya pelajar. Cerita rakyat dianggap salah satu alternatif bahan bacaan yang mengusung kearifan lokal yang di dalamnya ada nilai moral, sosial, estetika, pendidikan, dan agama.

Dalam konteks itu, Provinsi Riau memiliki beragam cerita rakyat. Ada yang sudah diterbitkan dan ditulis dalam bahasa Indonesia, namun ada juga cerita rakyat yang masih ditulis dalam bahasa asli atau berbahasa Melayu Riau.

Khusus untuk cerita rakyat yang masih berbahasa Melayu Riau, pada tahun 2021 BBPR memberi perhatian khusus dengan melakukan kegiatan penjaringan dan penerjemahan teks sumber cerita rakyat yang masih berbahasa Melayu Riau ke bahasa Indonesia. Hasilnya, BBPR memeroleh 23 judul cerita rakyat dari 12 kabupaten/kota di Riau. .

Kegiatan yang melibatkan para penerjemah ini bertujuan

mengangkat kembali nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kerja keras, religiositas, kreativitas,kemandirian, kepedulian akan lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu diharapkan dapat menjadi sikap mental masyarakat hingga mereka menjadi masyarakat yang berkarakter, bermartabat, dan mulia. Melalui buku ini saya berharap para pembaca—khususnya kalangan pelajar—memeroleh informasi baru pelbagai cerita rakyat yang terdapat di Provinsi Riau.

Untuk itu, secara khusus, saya memberi apresiasi tinggi dan ucapan terima kasih kepada para penulis, penerjemah, ilustrator, penata letak, penyunting, dan tim Balai Bahasa Provinsi Riau. Tanpa kerja keras mereka, mustahil buku ini terwujud.

Kami menyadari sejumlah kekurangan dalam proses panjang kegiatan hingga terbitnya buku ini. Maka dari itu, tegur sapa yang konstruktif dari sidang pembaca adalah masukkan yang berarti bagi kami.

Semoga apa yang kita lakukan ini dicatat oleh Allah Swt. sebagai amal ibadah, amal saleh, dan amal jariah. Mari kita tumbuhkan budaya literasi.

Pekanbaru, 6 November 2021
Salam kami,

tdd.

Muhammad Muis
Kepala Balai Bahasa Provinsi Riau

Kata Pengantar

Assalamualaikum. Puji syukur kehadirat Allah Swt. dan ucapan terima kasih kepada teman-teman dan keluarga penulis yang telah membantu dan mendukung penuh baik secara moral maupun materil sehingga buku ini selesai dan diterbitkan dalam bahasa Melayu Riau dialek Dumai.

Anak-anak, cucu-cucuku, sahabat dan handaitaulan, bapak/ibu guruku, dan para pendongeng. Buku ini sengaja diangkat kembali dan sedikit banyaknya diperbaharui, ditambah dan dikurangi dari sumber aslinya. Pada dasarnya sebuah cerita yang berkembang di masyarakat, seperti legenda atau cerita rakyat merupakan cerita dari mulut ke mulut.

Akan tetapi, yang terpenting adalah sejauh mana cerita itu berkembang dari tempat asalnya hingga menjadi sebuah buku cerita dan diakui oleh masyarakat. Kini, saya mengangkat dan menceritakan kembali cerita Bujang Manja dengan harapan bisa diterima dan disukai oleh para pembaca.

CeritaBujang Manja pada dasarnya sangat sederhana, namun sangat menarik untuk dibaca. Selain itu juga bermuatan pesan-pesan moral yang sangat mudah diterima

oleh akal sehat. Selain itu, penulis juga berharap agar pembaca bijak dalam mengartikan cerita yang terdapat di buku ini. Penulis juga berharap saat anak-anak membaca buku ini para pustakawan, bapak-ibu guru, ayah, dan bunda dapat memberi pendampingan agar mereka tidak salah memahami cerita ini.Selain itu, juga, kepada bapak dan ibu guru di kelas, ayah bunda, kakek nenek, bawakanlah cerita Bujang Manja sebagai cerita pilihan di dalam kelas dan di rumah.

Semoga buku ini menjadi salah satu buku pilihan keluarga dan dapat diceritakan kembali oleh para pembaca dengan rasa bangga. Dengan demikian, kita telah ikut melestarikan kegiatan Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca dan juga turut melestarikan cerita daerah.

Bogor, akhir Ramadan 1442 / 12 Mei 2021
Wasalam

Penulis

Daftar Isi

Sambutan iii

Kata Pengantar v

Daftar Isi vii

Bujang Manja 1

Pesan Moral 28

Daftar Pustaka 29

Tips-Tips Bercerita 30

Biodata Penulis 31

Biodata Penerjemah 32

Bujang Manja

Bujang Manja

TERSEBUT kisah disuatu kampung bernama Kampung Pangkalan Sesai telah berdiri pasar yang selalu ramai oleh pengunjung. Pasar ini dikenal dengan pasar Kampung Kedondong. Di pasar inilah orang Kampung Pangkalan Sesai melakukan jual beli dalam kesehariannya. Bukan hanya masyarakat Dumai saja yang berjual beli disana, bahkan ada juga pedagang yang berdatangan dari luar atau dari daerah lain seperti wilayah seberang yaitu Pulau Rupat.

Pasar Kampung Kedondongini selain ramai juga berdekatan dengan Pelabuhan Laut Nelayan dan Pelabuhan Sungai Dumai. Pelabuhan Laut Nelayan ialah tempat berkumpulnya para nelayan yang pergi mencari ikan atau menjaring ikan di laut. Mereka akan kembali lagi melalui jembatan laut nelayan dan langsung menjualikannya yang berdekatan dengan Pasar Kedondong.

Orang-orang Kampung Pangkalan Sesai dan Kampung Kedondong akan beramai-ramai menuju laut nelayan ketika mau membeli ikan yang segar, setelah itu mereka langsung singgah di Pasar Kedondong untuk membeli sayur-mayur dan kebutuhan lainnya.

Nelayan yang pulang dari menjala atau menjaring ikan



selalu disebut "*balek mangket*" oleh orang kampung tersebut.Sambil menunggu para nelayan *balek mangket*, tidak jarang juga ibu-ibu disini saling bersenda gurau dengan ceritanya masing-masing.

"Hei... lihat itu!, para nelayan sudah *balek mangket,*" kata Tolamah, seorang ibu yang tinggal di Pangkalan Sesai berdekatan dengan Sungai Dumai, yang suaminya juga diantara nelayan yang sedang ditunggu *balek mangket* oleh ibu-ibu dan pedagang tersebut.

Pedagang dan ibu-ibu yang sedang duduk dan asyik bercerita berdiri sigap dan langsung bergegas menujuujung jembatan.Sampan penjaring ikan pun sampai, mereka mulai merapat di tepi jembatan kemudian ada orang yang akan turun ke sampan dan ada juga yang menolong nelayan mengangkat raga yang berisi ikan untuk di bawa naik ke atas jembatan dan ke tepi pantai.

Para pembeli, orang kampung dan pedagang mulai berebut memilih ikan baru dan segar yang dibawa oleh nelayan itu.Tidak mau ketinggalan anak-anak juga berebut menangkap ikan yang melompat dari keranjangnya, merekaberebut ikan sambil tertawa. Diantara mereka ada juga yang tersungkur sebab berebut menangkap ikan yang sedang melompat.

Suasana memang sangat heboh dan ramai sekali apabila nelayan *balek mangket* membawa ikan segar yang baru ditangkap. Ada juga yang bercanda dan bercerita dengan nelayan tersebut, sehingga tercipta gelak tawa yang meriah.

Diantara riuhnya orang itu, Tolamah menuju suaminya yang berada di dekat sampan. Ketika Tolamah sampai ditepi bibir sampan suaminya pun berkata, “Tidak banyak ikan yang kita dapat hari ini Dik, inilah seadanya untuk makan kita sekeluarga. Untuk dijual sepertinya tidak cukup.”

Dengan lembut sang istrinya Tolamah menjawab, “Tidak apa Bang, mungkin hanya inilah rezeki kita hari ini, dapat makan ini pun sudah Alhamdulillah.”

Begitulah sifat ramah dan sopan santun Tolamah bila berkata dengan suami dan tetangga serta kepada pembeli yang selalu berbelanja di kedainya. Sehingga suaminyasangat sayang kepadanya, bahkan tetangga dan orang kampung yang sudah mengenali juga menyayangi Tolamah.

“Oleh karena tidak ada ikan yang mau kita jual di pasar, ada baiknya kita pulang ya,Bang, sebab sudah lama anak-anak di rumah saya tinggalkan,” kata Tolamah.

Kemudian suami istri tersebut pulang ke rumah yang sekaligusmenjadi kedai satu-satunya di Pangkalan Sesai ini. Kedai ini dekat Jembatan Sungai Dumai,tempat kapal dari seberang berlabuh.Tidak jarang juga orang-orang yang kapalnya berlabuh di Pelabuhan Sungai Dumai ini singgah berbelanja di kedai Tolamah.

Di rumah sekaligus kedai ini Tolamah tinggal bersama suami dan tiga orang anaknya, seorang laki-laki dan dua orang lagi perempuan.Anak laki-lakinya masih kecil, baru berumur empat bulan dan masih menyusui. Ketiga anaknya ini semuanyamemiliki perilaku yang baik, baik budi, dan rajin menolong ayah ibunya.

Selain bekerja sebagai nelayan, suami Tolamah juga mengajar mengajianak-anak kecil di kampung ini.Setelah sholat Magrib anak-anak kampung akan berdatangan untuk mengaji hingga rumah pun menjadi penuh. Terkadang sholat isyajuga dilakukan berjamaah di rumah Tolamah dan tidak jarang juga Tolamah pun ikut mengajar mengaji bersama suaminya.Selesai sholat Isya suami Tolamahakan mengantar anak-anak pulang kerumahnya masing-masing.

Dari sifatnya terlihat Tolamah juga penyayang kepada anak-anak, oleh karena itu anak-anak kampung sangat

hormat dan sayang terhadap suami dan keluarga Tolamah.Kedua anak Tolamah yang perempuan suka menolong ibunya membersihkan rumah, memasak dan juga berkebun.Suami Tolamahsangat memperhatikan Tolamah dan anak-anaknya, tidak jarang juga sang suami menolong mencuci kain di sungai dan juga membawa anak-anaknya berjalan atau sekadar untuk berbelanja. Dia tidak perduli walaupun terkadang diejek oleh teman-teman-nya.

“Haha, menjaga anak sambil mencuci kain, cantik sekali Abang satu ini,” kata temannya. Namun suami Tolamah tertawa saja karena niatnya tulus menolong istri yang disayangnya.

Keluarga Tolamahhidup dengan sangat sederhana, rumah panggung dinding papan, beratapkan rumbia, tidaklah membuat keluarga ini lelah beramal baik. Mereka suka bersedekah pada anak yatim piatu dan orang fakir miskin.Terkadang Tolamah juga memasak masakan yang sederhana namun tetap sedap dinikmati, tidak jarang pula makanan itu sampai akhirnya kerumah tetangganya, sehingga tetangga merasa sayang dan segan dengan keluarga Tolamah yang sangat baik budi.

“Karena bersedekah, tidaklah harus menunggu kita

berlebih," pikir Tolamah dalam hati. Bahkan dari bersedekah akan membuat kita selalu berlebih.

Pada suatu hari kakaknya berkunjung kerumah Tolamah. Beruntung pula Tolamah sedang membuat bubur lambok yang hendak disedekahkan ke anak-anak yang mau belajar mengaji malam ini.

Kakak Tolamah berkata sambil bercanda, "Hidup kalian ini, kalau aku lihat tidaklah senang kali, boleh dikatakan tidak bercukupan, apalagi dikatakan berlebih, bagaimana kalian bisa terpikir mau bersedekah, dan memasak makanan seperti ini ya. Sudah itu selalu pula bersedekah kalau ada musibah di kampung ini, apa kalian tidak takutbertambah susah nantinya," begitulah Kakak Tolamah berkata dengan mengguruinya.

"Kakak ini ya... untuk menolong orang dan bersedekah itu tidak harus menunggu kita berlebih dan kaya, kalau seperti kami untuk menunggu kaya tidak akan pernah bersedekahlah. Sekarang ini yang penting niat di hati kita Kak," begitulah Tolamah menjawab pertanyaan dari kakaknya.

Kakak Tolamah pun bersikap diam dan kemudian izin untuk pulang kerumahnya. Dan Tolamah bersalam mengulurkan tangan dan mencium tangan kakaknya.Kemudian

membekali kakaknya bubur lambok yang sudah dimasukkan ke dalam rantang bersama ikan biang goreng.Kakak Tolamah mengucap salam turun dari rumah Tolamah, dan saat itu juga suami Tolamah pulang dari pasar.

"Eh, ada Kakak. Ini saya membawa pulang kepala ikan kakap. Tadi kakap ini sudah saya potong di pasar, tentunya kakak mudah saja untuk menggulainya," kata Suami Tolamah.

Kakak Tolamah menyambut baik hal itu, "Wah, kepala ikan kakap ini yaa...Sedap sekali ini... Abang kamu gemar sekalu memakan ikan ini, apalagi dibuat gulai asam pedas dan dicampur lalapankemangi, kenyang sekali makan ini nantinya. Terima kasih ya, kalau begitu biarlah Kakak lekas pulang."

Sambil berjalan pulang Kakak Tolamah berkata dalam hati, "langkahbaik aku singgah ke rumah Tolamah tadi, kalau rezeki memang tidak kemana, dapat juga aku kepala ikan kakap, kalau membeli pasti mahal ni, tidak berkurang uang belanja aku hari ini."

Begitulah kehidupan suami istri tersebut ditakdirkan menjadi keluarga yang *sakinnah mawaddah warahmah* di mata Allah SWT.

Pada suatu hari tepatnya terjadi di waktu siang di pasar

tempat Tolamah berdagang, hari ini sangat panas dan terik sehingga pasar menjadi sepi dan tidak ramai yang berbelanja.Selain panas terik, angin lautpun tidak bagus, sebab di laut sedang musim angin timur sehingga ombak jadi bergelombang sangat tinggi dan sangat membahaya-kan bagi nelayan yang melaut, termasuk suami Tolamah.

Selama beberapa hari ini suami Tolamah tidak melaut, walau tidak melaut suami Tolamah tidak hanya berdiam di rumah, beliau sibuk membantu Tolamah berjualan dan mengurus anak-anaknya.

Dalam sepinya hari itu, sedikit banyaknya ada juga nelayan yang kebetulan lewat dan singgah di pasar tempat Tolamah berjualan di Kampung Kedondong yang terbilang juga sebagai pelabuhan yang cukup besar yang ada di Pangkalan Sesai yang sebelumnya bernama Darussalam.

Pada mulanya Tolamah sedikit terkejut melihat ada beberapa orang suku pedalaman yang singgah di kedain-ya. Tolamah melihat dari cara berpakaian dan ikat kepala yang dipakai oleh suku pedalaman tersebut.

“Benarlah mereka ini suku pedalaman, tetapi apa sebab orang-orang ini singgah di kedai aku?” gumam Tolamah dalam hati.

Setelah ditanyakan rupanya mereka ini hendak melintasi

Laut Dumai, karena kondisi di laut angin tidak baik dan membahayakan, tidak tahu kemana hendak dituju, akhirnya singgahlah mereka di Pelabuhan Sungai Dumai dan mereka berjalan-jalan hingga sampai di Pasar Kedondong ini. Sebab mereka juga memerlukan bekal atau sesuatu yang perlu dibawa masuk kedalam kapalnya selama mereka berlayar. Khawatir cuaca di laut akan semakin memburuk, makanya mereka singgah di kedai Tolamah.

Tolamah menawarkan dagangannya, “Silakan, mungkin ada yang berkenan yang Tuan-Tuan cari di kedai kami ini?”

Orang dari suku pedalaman itu saling berpandangan dan mendorong Bedol, salah seorang dari mereka yang dianggap paling paham berbahasa Melayu.

Bedolmenyampaikan hajat mewakili temantemannya.”Kami ini mau membeli tembakau, tetapi kami tidak ada uang, namun jika Puan berkenan kami bayar dengan anak harimau ini,” sambil menunjuk anak harimau tersebut yang dirangkulnya.

“Bayar dengan anak harimau?” Tolamah merasa sangat heran antara percaya atau tidak. Tolamah mencubit-cubit pipi dan tangannya.

Dalam hatinya berkata, “Apa sebab orang ini berbelanja

dengan membayar menggunakan anak harimau, Apakah aku ini sedang bermimpi atau tidak?"

Bedol langsung saja mengulurkan anak harimau tersebut kepada Tolamah, dan Tolamahmenyambut anak harimau tersebut walau masih merasa heran dan terus berkata dalam hatinya, "Kenapa pula daun tembakau mau ditukar dengan anak harimau?"

Tolamah mengusap-usap tubuh anak harimau tersebut sambil berkata "Comelnya anak harimau ini!"Namun Tolamah belum mengiyakan bahwa tembakau ini boleh dibayar atau ditukar dengan anak harimau tersebut.

Sambil menunggu jawaban Tolamah, suku pedalaman tersebut dengan sabar menunggu. Ada yang duduk, berdiri, menyangkung, dan ada juga diantaranya yang gelisah hingga berjalan mondar-mandir.Walaupun terasa agak aneh, tetapi di dalam hati dan nurani penyayangnya Tolamah, timbul rasa sayang yang tidak bisa dibohongi pada anakharimau itu.Tolamah mengusap dan mengelus anak harimau tersebut seperti anaknya sendiri dan tidak merasa takut. Anak harimau itupun mau bermain dipangkuan Tolamah dan akhirnya Tolamahlangsung menyetujuinya dan segera memberi daun tembakau kepada suku pedalaman itu dengan jumlah banyak.

Setelah suku pedalaman itu meninggalkan kedai Tolamah, ia pun segera pulang ke rumah dengan membawa anak harimau yang sudah menjadi miliknya.

Tiba di rumah Tolamah berteriak memanggil suaminya, “Bang...Bang... lihatlah ke sini, saya ada membawa anak harimau.”

Suami dan anaknya berlari keluar rumah menyambut Tolamah, namun mereka sangat terkejut dan tercengang melihat Tolamah menggendong anak harimau. Tolamah tidak menghiraukan dengan terkejutnya suami dan anaknya.

Sebenarnya sepanjang jalan pulang kebrumah tadi Tolamah sudah terpikir, pasti suami dan anaknya akan terkejut nanti.Dan ketika Tolamah menjelaskan cerita yang terjadi dikedainya tadi, keluarganya masih belum mengerti sampai akhirnya Tolamah menjelaskan kembali dari awal kedatangan hingga terjadinya pertukaran tembakau dengan anak harimau tersebut. Akhirnya suami dan anaknya paham.

Tetapi setelah beberapa hari anak harimau itu tinggal bersama keluargaTolamah, tiba-tiba saja badannya menjadi lemah tidak berdaya, tidak banyak gerak, bahkan diajak main pun tidak lagi bersemangat. Seperti ada yang

tidak nyaman yang dirasakan anak harimau tersebut.Sesekali anak harimau itu mengerang pelan dan terus tergeletak lemas.

Tolamah dan keluarganya mulai risau dengan keadaan anak harimau itu. Tolamah bahkan kelihatan sedih sekali sambil memeluk bayinya yang sedang disusuinya.

Di luar dugaan, suami Tolamah yang sejak tadi memegang dan menggendong anak harimau itu tiba-tiba terus-menerus memandang Tolamah.

Tolamah terkejut dan bertanya, “Apa sebab Abang memandang aku seperti itu?Maafkanlah Dinda, Bang,karena sudah membuat masalah di rumah kita, maafkanlah kesalahan Dinda,” ulang Tolamah.

Kemudian Suami Tolamah berdiri dari tempat duduknya dan mendekati Tolamah. Semakin gemetar bercampur dengan ketakutan bahwa suaminya akan marah, karena telah membawa anak harimau ke dalam rumah dan membuat keluarga menjadi risau.

“Eh.. Apa ini?” Tolamah tersentak, badan suaminya semakin dekat dengannya dan meletakkan anak harimau tersebut dipangkuan Tolamah.

Suaminya segera mengambil bayinya lalu menggendongnya, dia pun berkata pada Tolamah seolah

berbisik,”Anak harimau ini sepertinya baru dua atau tiga minggu umurnya, mungkin harimau ini kurang susu, kelihatannya dia haus sekali.”

Tolamah tersentak setengah tidak percaya dengan kata-kata yang diucapkan suaminya.Tolamahmenyangka bahwa suaminya akan memarahinya, ternyata suami Tolamah meminta supaya Tolamah menyusui anak harimau yang lemah dan kehausan itu.Oleh karena suaminya bimbang bila anak-anaknya melihat ibunya menyusui anak harimau itu, membuat anaknya nanti menjadi takut.Sang ayahpun membawa anaknya bermain di luar rumah.

Benar apa yang dikatakan suami Tolamah itu, ternyata anak harimau itu sangat haus dan anak harimau itu merasa senang sekali setelah disusukan oleh Tolamah.

Peristiwa di dalam keluarga Tolamah memang terkesan sangat unik.Ada seekor harimau yang masih berusia layaknya bayi manusia yakni berumur tiga atau empat minggu.Bukanlah ukuran waktu sebagai bayi atau untuk sepadan bagi seekor anak harimau, apalagi anak harimau itu merasa cocok dan suka sekali disusui oleh Tolamah yang juga sedang menyusui anak bungsunya yang baru berusia empat bulan.Akhirnya anak harimau tertidur pulas dalam buaian Tolamah.



Inilah Tolamah orang yang baik, bijaksana dan juga sangat sayang serta gemar dengan anak harimau.Tolamah juga menjaga anak harimau ini sama seperti anak-anaknya dengan penuh perhatian dan bertanggung jawab.Bukan hanya Tolamah saja yang memanjakan dan menyayangi anak harimau tersebut, tetapi juga anak-anak dan suaminya.Sehingga anak harimau itupun tumbuh membesar dengan cepat. Ternyata selain harimau itu penurut dia juga sangat paham dan mengerti apa yang dikatakan oleh Tolamah dan keluarganya.

Mungkin karena terlalu gembira dan sangat bahagia dengan kehadiran anak harimau di dalamkeluarga Tolamah, mereka sangat memanjakan anak harimau itu dan setiap hari selalu bersenda gurau bersama anak harimau tersebut, hingga terlupa memberikan nama pada anak harimau itu.

Pada suatu hari tiba-tiba Tolamah terpikir mau memberi nama pada anak harimau ini, selain dia senantiasa mejaganya, Tolamah juga sudah menganggap anak harimau itu sebagai keluarganya sendiri.

Olehkarena anak harimau ini jantan yang sangat manja pada Tolamahdan keluarganya, maka Tolamah berpikir dan berkata dalam hatinya, “Biarlah aku memberi anak

harimau ini dengan nama Bujang Manja."

Bujang Manja juga sudah mulai tumbuh membesar dan kuat, bahkan juga sudah bisa membantu anak-anak Tolamahmengurus kebun, seperti mengusir binatang yang datanguntuk merusak tanaman keluarga Tolamah.Tetapi anehnya walaupun Bujang Manja sebagai hewan pemakan daging, dia tidak pernah dengan sengajamenangkap binatang lain dan memangsanya. Bujang Manja pun hanya bercanda dengan hewan-hewan yang lain itu.Bahkan terkadang dia hanya menangkap dan menerkam kemudian melepaskannya lagi.

Bujang Manja juga selalu mendampingi Tolamah dan keluarganya saat berpergian.Tidak jarang juga Bujang Manja berlenggak-lenggok meniru jalan Tolamah ketika-jalan dari kebun menuju rumah, sehingga membuat anak-anak Tolamah tertawa riang. Sepertinya Bujang Manja benar-benar tidak merasakan perbedaan antara mereka dan dirinya. Karena Bujang Manja suka melucu, mereka pun menjadi lupa bahwa Bujang Manja tersebut adalah hewan buas dengan badan yang kuat.

Keluarga Tolamah senang sekali bukan kepalang melihat Bujang Manja sudah tumbuh besar, namun bagi masyarakat tumbuh kebimbangan yang amat sangat pula

karena ada harimau berkeliaran di kampung mereka.

“Kamu tahu tidak? Harimau itu binatang buas!Bila dia lapar alamatlah kita akan dimakan. Semenjak Bujang Manja sudah besar tidak ada lagi yang berani ke kedai Tolamah, anak-anakpun tidak mau lagi mengaji ke rumah Tolamah, hal ini disebabkan anak harimau itu,” kata banyak orang kampung.

Senja itu keluarga Tolamah dipanggil oleh ketua adat kampung, kecuali Bujang Manja yang tetap dibiarkan tinggal di rumah. Dan setiba di balai adat ternyata sudah ramai orang berkumpul.Para Ketua dan Pemuka Adat Pangkalan Sesai mau menyampaikan tentang keresahan dan ketakutan orang kampung terhadap Bujang Manja yang sekarang sudah tumbuh membesar.

Setelah musyawarah dan mufakat akhirnya tertua kampung meminta Tolamah dan keluarganya melepaskan Bujang Manja kehutan sesuai dengan tempat asalnya. Demi baiknya hubungan Tolamah dengan orang kampung dan tertua adat, akhirnya dengan berat hati dan linangan air mata, Tolamah harus ikhlas dan mau melepas kepergian Bujang Manja.

Bujang Manja yang sudah diasuh seperti anak sendiri sejak kecil hingga besar, kini harus berpisah dan mau

dilepaskan ke hutan.Bujang Manjasepertinya paham sekali dengan hati ibunya, anak harimau itupun ikut sedih, ia tertunduk lunglai di tangga rumah, seperti terasa tidak dapat bersenda gurau lagi dengan keluarga yang disayanginya.

Tiba-tiba datangTolamah menghampiri harimau itu sambil mengelus bulunya yang lebat, “Duhai anakku sayang, kamu yang sudah aku anggap seperti anakku sendiri, tidak ada bedanya kamu dengan anak-anakku yang lain. Sekarang kamu sudah besar dan sudah tiba masanya kamu diantar ke Bukit Takaul, sebab telah sepakat dengan Tuan Guru dan penduduk Kampung Pangkalan Sesai ini.”Kembali Tolamah menangis terisak-isak, serasa tidak sanggup mengucapkan kata-kata itu pada Bujang Manja.

Keesokan harinya Tolamah dan keluarganya mengantarkan-Bujang Manja ke Bukit Takaul. Dengan membawa nasi kunyit dan telur kesukaanBujang Manja, anak-anak Tolamahjuga turut serta mengantar anak harimau tersebut.

Hari demi hari bahkan bulan demi bulanTolamah selalu bersedih dan terkenang anak harimau itu, sedih bukan kepalang...

Bak langit terhampar kelabu
Titik bintang tidak terhitung
Jatuh satu tak terbilang
Jatuh dua tidak dicari.
Hingga sakit bertandang ke badan



Segala kenangan dengan harimau kesayangan

Lalu lalang dalam ingatan

Aduhai anakku sayang"

Doa-doa Tolamah melangit menembus malam kelam di Pangkalan Sesai. Dalam kerinduan dan kesedihan yang mendalam membuat Tolamahtidak berdaya, tubuhnya mulai melemah dan tidak ada selera makan.Tolamah pun jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia.

Duka air mata dan lara menyelimuti Kampung Kedondong, langit kembali kelabu, matahari tidak nampak penuh-karena terhadang duka.Kenangan tidak lagi dapat diingat, hanya kisah kasih yang terhapus.

Tibalah saatnya jasad Tolamah hendak dimakamkan oleh masyarakat setempat, tidak banyak penduduk yang mengantar Tolamah kepembaringan terakhirnya, karena jalan tidak bagus dan susah dilalui.

Baru saja Pak Imam selesai membacakan tahlil dan baru akan berdiri tiba-tiba ada seekor harimau datang berlari menuju kuburan Tolamah, tersentak Pak Imam dan orang-orang kampung pun berlari ketakutan, yang tinggal hanya suami dan anak-anak Tolamah.

Ternyata yang datang adalah Bujang Manja

Harimau tersebut mengais-ngais tanah perkuburan



Tolamah sambil mengaum seperti layaknya orang menangis. Untunglah salah seorang anak Tolamah sangat menandainya dan tahu dengan Bujang Manja.

Lalu anak Tolamah pun mendekati sambil memeluk dan mengelus-elus badan Bujang Manja sambil berkata dalam kesedihan, “Sudahlah Bujang Manja, Aku paham apa yang kamu rasakan sama dengan kesedihan kami, namun biarlah Ibu kita tenang disana dan kita ikhlaskan kepergian Ibu kita ini.”Mendengar kata anak Tolamah itu, Bujang Manja pun langsung terdiam dan tidak mengaum lagi, dan juga tidak mengais-ngais tanah lagi.

“Ibu berpesan bila Ibu sudah tiada nanti segera maka-mkan beliau, dan tidak baik berlama-lama.Bila kamu mera-sa sedih dan teringat dengan Ibu di hari ke tiga, ke tujuh, dan ke empat puluh.Boleh kita mendoa bersama agar arwah Ibu kita diampuni dosa-dosanya oleh Allah Swt,” kata Anak Tolamah.

Ketika malam semakin larut, hujan rintik-rintik sehingga udara sangat terasa sejuk.Sudut Kampung Pangkalan Sesai yang sunyi dikelilingi pohon-pohon besar terasa sangat mencekam.Lampu petromaks yang digantung disudut rumah Almarhumah Tolamah sudah mulai redup, karena kekurangan minyak, tetapi anak-anak Tolamah

masih setia menunggu pada tangga rumahnya. Menunggu ketidakpastian datangnya Bujang Manja.

Walaupun kakaknya telah meletakkan sarung dibahunya, namun tidak juga dipakainya, kelihatan sejuk yang menggoncangkan badannya tidak lagi dihiraukannya.Lain dengan suami Tolamah beliau telah menutupkan tubuhnya dengan kain sarungnya karena kesejukan.

Tiba waktunya mau kenduri, Bujang Manjahadir mengantarkan daging, setelah meletakkan daging dihadapan anak Tolamah, Bujang Manja pun berlari ke hutan, karena dia takut apabila orang kampung melhatnya, pasti mereka akan lari dan tidak mau menghadiri kenduri yang dibuat oleh keluarga Tolamah.Setelah kenduri empat puluh hari berlalu Bujang Manja tidak pernah lagi menampakkan diri pada keluarga Tolamah.Hingga kini salah seorang anak Tolamah yang bernama Atan, yang ternyata memang sangatlah dekat dengan Bujang Manja juga sangat kehilangan, namun kali ini sudah banyak tempat yang dicari, hingga ke dalam hutan, namun Bujang Manja tidak pernah lagi dijumpai.

Atan berharap dapat berjumpa untuk melepaskan rindu seperti masa bersama menyusui pada ibunya dahulu.Atanmemang sangat sayang dengan Bujang

Manja, karena ketika mereka kecil kelihatanseperti anak kembar.

Sebenarnya waktu mendengar keputusan majelis adat untuk mengusir Bujang Manja dari kampung dahulu, Atan sangat marah dan sedih sekali.Namun pada waktu itu Atanmasih kecil untuk dapat ikut campur dalam dewan adat, dan amat sangat mustahil juga Atan melawan tertua adat.Tetapi kini Atansudah lebih besar, dan punya tenaga yang cukup, dilihat dari Atan membantu kerja ayahnya baik ke ladang maupun ke laut. Lagi pula juga tidak baik untuk berdendam.

Kali ini bagian Atan yang berlinangan air mata yang rupanya terkenang masa Bujang Manja diusir dari Pangkalan Sesai, karena memang selama ini Atan yang selalu mengantar makanan dan bercerita kepada Bujang Manja di Bukit Takaul.

Dan sesekali Atan pun bercerita pada Bujang Manja di Bukit Takaul.

Awal Mulanya dahulu Atanlah yang sering kali berkunjung ke Bukit Takaul, kerap sekali Atan dan Bujang Manja melakukan perburuan bersama walapun hanya terasa sebentar bermain dengan Bujang Manja.Dan pada waktu

itu pula Atan selalu membawa buku kisah kecil yang senantiasa dibaca Tolamah kepada anak-anaknya, ketika mereka masih muda dan sesekali Atanpun bercerita pada Bujang Manja di Bukit Takaul.

Tetapi kini nasi sudah menjadi bubur, waktu tidak dapat di putar balik, letih sudah rasa mencari.Dan akhirnya Atan pun memutuskan untuk tidak lagi mencari Bujang Manja saudara angkatnya itu. Karena sudah tidak ada harapan lagi mau berjumpa dengan Bujang Manja.

Letak nasi kunyit dan telur bulat di bahagian belakang rumah, kalau keluarga Tolamah mau berjumpa Bujang Manja

Setelah waktu lama berlalu, suatu ketika anak perempuan Tolamah bermimpi berjumpa dengan Bujang Manja dalam hutan.Dalam mimpi tersebut seakan Bujang Manja bercerita dengannya, “Kalau Kakak dan keluarga rindu dengan Aku, letakkanlah nasi kunyit dan sebutir telur dibelakang rumah, Aku akan datang menemui keluarga kita.”

Sesuai yang dikatakanBujang Manja dalam mimpi itu, akhirnya bila rindu mereka menyediakan nasi kunyit dan telur, maka Bujang Manjadatang.Ternyata kebiasaan itu

juga dilakukan oleh keluarga Tolamah, bahkan bisa dikata-kansampai saat ini masih ada yang melakukannya jika ingin bertemu seseorang atau orang yang dirinduinya. Seperti yang dilakukan keluarga Tolamah.Kisah Bujang Manja pun diceritakan turun temurun di keluarga Tolamah.

Pesan Moral

Kebahagian tidak perlu senantiasa dicipta, tetapi akan datang sendiri jika kamu mau merasai, ikhlas, dan hanya memegang menunggu untuk itu.

Daftar Pustaka

Agus S. Alam, Ismail Abd, Firdaus M. Alwi, 2007, Cerita Rakyat Dumai, Kantor Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah raga Kota Dumai

Tips-Tips Bercerita

1. Kenalilah terlebih dahulu audiens atau penonton atau siapapun yang akan kita dongengi, untuk dongeng Bujang Manja bisa pendongeng lakukan dengan menirukan macam-macam suara pada tokohnya, seperti: suara Tolamah yang lembut dan berat, suami Tolamah yang nyaring tetapi lucu, sedangkan suara Bujang Manja ketika kecil bisa ditirukan suara kucing dan mengaum setelah besar, Atan bersuara lembut dan dalam.

2. Buatlah variasi-variasi saat bercerita, misalnya menirukan lenggak-lenggok jalan Tolamah atau suara yang “merepet” (cerewet) pada suara kakak Tolamah yang ketika bicara wajahnya sibuk, yang lain bisa divariasikan sendiri.

3. Kenali waktu saat kita bercerita, jangan paksakan di waktu yang sempit, terdesak atau terburu-buru dan jadilah pendongeng atau pencerita yang arif.

4. Miliki energi positif dan energi negatif saat bercerita, jangan campur adukkan emosi pribadi dengan emosi dari isi cerita.

5. Bacalah terlebih dahulu cerita Bujang Manja berkali-kali hingga hafal betul jalan ceritanya, barulah tampil bercerita, maka akan lebih luwes dan lebih nyaman bila kita terlebih dahulu menghafal ceritanya baru bercerita.

Biodata Penulis



AGUS DS lahir di Jakarta 1960, dari keluarga guru terbesar se-Asia Tenggara yang berbintang Sagitarius dan punya aktivitas sebagai pendongeng, Hypnotelling triner, Ventriloquist Entertainer, Penulis, Magician, Praktisi anak berkebutuhan khusus, dan mengelola sekolah inklusi di Pekanbaru, Riau.Mulai mendongeng sejak tahun 1978. Sudah berbagai kota dan negeri di singgahinya hanya untuk mendongeng dan memberi pelatihan dan *workshophypnotelling* (mendongeng dengan kekuatan hypnotis), pemain panggung boneka. Ia telah menggondol beberapa penghargaan baik dari dalam dan luar negeri sebagai "*The Best Performance"* di bidang mendongeng hingga ke puncak gelarnya sebagai "*Master of The Storyteller"*.

Kepiawaian dan keeksisan Agus DS yang lebih akrab dipanggil Kak Agus DS untuk mendongeng seakan tidak dapat ditandingi lagi. Karena memang itikadnya sangat kuat baik di prinsip maupun dalam menunjang etika-etika serta disiplin dalam mendongeng.

Agus DS adalah anak kelima dari dua puluh tiga bersaudara. Bakat mendongengnya yang diwarisi dari sang kakek, paman, ayah, dan ibunya yang gemar mendongeng. Talenta tersebut sudah mulai tampak sejak Agus DS masih kecil. Ia senang menirukan macam-macam suara, membaca buku-buku cerita, bahkan sampai mengoleksi komik, dan buku-buku cerita lainnya.

Kepedulian Agus DS dalam hal mendongeng sekuat usia jam terbangnya selama 40 tahun lebih hingga kelihatan dewasa dalam mempertahankan dan melestarikan dunia dongeng dan mendongeng di tanah air.

Buku ini diharapkan menjadikan buku pegangan dari praktisi mendongeng, guru-guru maupun orangtua dalam mencari jawaban dan solusi dalam mengembangkan minat mendongengnya.

Selamat menikmati buku ini sebagai persembahan dari jam terbang Kak Agus DS selama 40 tahun mendongeng. Tetap semangat !

Biodata Penerjemah



PENERJEMAH bernama Robi Komari Anak Ampun, S.Pd. atau yang lebih akrab disapa Robi. Lahir di Dumai, 22 Januari 1997. Penerjemah merupakan anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan Saurtua Anak Ampun (Ayah) dan Nirwana (Ibu). Penerjemah menyelesaikan pendidikan formal di SDN 011 Dumai tahun 2008, SMPN 1 Dumai tahun 2011, SMAN Binsus Dumai tahun 2014, dan juga telah menjadi alumnus Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Riau tahun 2020.

Penerjemah aktif sebagai pembawa acara, penyair, pemantun, penyanyi diberbagai acara. Penerjemah terpilih menjadi Penerjemah Bahasa Daerah Untuk Bacaan Literasi Provinsi Riau Tahun 2021. Beberapa penghargaan telah berhasil penulis raih, di antaranya: Pemenang 2 Duta Bahasa Riau 2016, Juara 2 Lomba Berbalas Pantun se-Riau 2015 (Pemantun Terbaik), Juara 1 Lomba Berbalas Pantun se-Riau 2016 (Pemantun Terbaik), Juara 5 Lomba Berbalas Pantun se-Sumatra 2016, Juara 1 Lomba Berbalas Pantun se-Riau 2017 (Pemantun Terbaik), Pemenang 3 Lomba Visualisasi Pantun se-Riau 2020, Juara 1 Lomba Berbalas Pantun Tingkat Nasional 2021, Juara 2 Lomba Dendangan Syair se-Riau 2021"

Menjaga Bahasa Negara untuk Indonesia
BBR
Balai Bahasa Riau
Kemendikbud

KELUARGA Tolamah hidup dengan sangat sederhana, rumah panggung dinding papan, beratapkan rumbia, tidaklah membuat keluarga ini lelah beramal baik. Mereka suka bersedekah pada anak yatim piatu dan orang fakir miskin. Tolamah memiliki seorang suami yang bekerja sebagai nelayan di laut. Selama beberapa hari suami Tolamah tidak melaut dan sibuk membantu Tolamah berjualan. Pada suatu hari beberapa orang suku pedalaman yang singgah di kedainya.

“Kami ini mau membeli tembakau, tetapi kami tidak ada uang, namun jika Puan berkenan kami bayar dengan anak harimau ini,” sambil menunjuk anak harimau tersebut yang dirangkulnya.

“Bayar dengan anak harimau?” Tolamah merasa sangat heran antara percaya atau tidak. Tolamah mencubit-cubit pipi dan tangannya. Bagaimana akhir dari kisah ini. Apakah Tolamah akan menerima anak harimau tersebut dan memliharanya. Mari baca cerita rakyat ini sampai akhir.

